

BAB IV

SIMPULAN

4.1 Simpulan

Pada Bab ini akan dipaparkan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan penulis pada Bab III sebelumnya mengenai alih kode dan campur kode serta latar belakangnya terjadinya alih kode dan campur kode. Berikut adalah kesimpulan yang penulis dapatkan.

Berdasarkan analisis pada Bab III, dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode sering ditemukan pada seseorang yang belajar atau mengajar bahasa asing, terutama pada kelas Percakapan Bahasa Jepang Tiga atau yang sering disebut kelas *Kaiwa 3* khususnya kelas 3-1, 3-3, dan 3-K. alih kode yang terjadi pada kelas tersebut adalah alih kode eksternal, alih kode metaforis, alih kode situasional, dan alih kode konversasional.

Sedangkan untuk campur kode dalam kelas *Kaiwa* yaitu campur kode ke luar dan campur kode campuran. Untuk bentuk alih kode eksternal dan situasional yang terjadi merupakan bentuk peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia, ataupun dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan Bahasa Inggris ke bahasa Jepang. Selain bentuk peralihan bahasa ada juga peralihan dari ragam bahasa yaitu dari bahasa formal ke bahasa informal dan sebaliknya.

Selain jenis alih kode dan campur kode, ada juga beberapa hal yang melatar belakangi terjadinya alih kode seperti faktor penutur, mitra tutur, perubahan topik yang terjadi, kurang pengetahuan tentang B2-nya, serta faktor kehadiran orang ketiga. Sedangkan untuk hal-hal yang melatar belakangi campur kode adalah sekedar untuk bergengsi, kurangnya pengetahuan tentang B2-nya, atau karena penutur dan kepribadian penutur.

Dari semua yang sudah diuraikan penulis, menurut penulis, faktor utama yang menimbulkan alih kode dan campur kode dalam interaksi antar mahasiswa

dan dosen pada kelas *Kaiwa* adalah karena mereka dalam lingkungan mempelajari dan mengajarkan bahasa asing yang bukan B1-nya yaitu bahasa Jepang. Dan mereka bisa dikatakan harus menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jepang demi berlangsungnya kelancaran komunikasi. Untuk para dosen menggunakan alih kode dan campur kode biasanya untuk menjelaskan suatu kepada mahasiswanya. Sedangkan para mahasiswa menggunakan alih kode dan campur kode karena Sebagian besar belum cukup menguasai B2-nya sehingga menggabungkan dua bahasa agar tetap terjaganya sebuah komunikasi pada kelas *Kaiwa* tiga.

4.2 Saran

Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti hal serupa dengan penulis, ada beberapa saran dari penulis yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya. Pertama jika ingin meneliti interaksi antara mahasiswa dengan dosen ataupun hal sejenisnya khususnya penelitian alih kode dan campur kode, peneliti menyarankan penelitian dilakukan pada kelas natural yang artinya didalam kelas terbuka dimana kita bisa melihat interaksi secara langsung, sehingga bisa mengambil data lebih banyak. Karena jika dilakukan melalui online seperti sekarang kita tidak begitu leluasa untuk melihat interaksi dan ekspresi apa yang akan kita teliti.

Lalu Ketika kita selesai melakukan observasi, data yang didapatkan seharusnya langsung diklasifikasikan, tidak boleh menunggu data observasi berikutnya, karena data akan menumpuk dan pada saat mengklasifikasikan data kita tidak terperinci. Dan peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengumpulan data dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan lebih baik.